

KEPEMIMPINAN M. NOER SEBAGAI GUBERNUR JAWA TIMUR 1967-1976

Nyimas Citra Larasati¹⁾
Muryadi²⁾

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang Kepemimpinan M. Noer sebagai Gubernur Jawa Timur 1967-1976. Tulisan ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah yang digunakan terdiri dari heuristik, kritik (pengujian) terhadap sumber, interpretasi atau penafsiran dan historiografi atau penulisan. Pembahasan tulisan ini terdiri dari beberapa hal antara lain : latar belakang Sang Gubernur dan Kepemimpinan M. Noer. Latar belakang Sang Gubernur meliputi keluarga, pendidikan dan karier. Tulisan ini juga membahas mengenai kepemimpinannya selama menjadi Gubernur. Pada masa kepemimpinannya, ia juga memiliki harapan-harapan yang tidak pernah tercapai hingga masa kepemimpinannya berakhir. Penelitian ini menemukan beberapa hal. Hal tersebut adalah dengan kepemimpinannya, ia tidak hanya berusaha fokus di bidang politik, tetapi juga di bidang ekonomi, sosial, budaya, bahkan pertanian. Kebijakan M. Noer pada masa kepemimpinannya juga kerap diwarnai pro kontra, salah satunya adalah program KB.

Kata Kunci: Kepemimpinan, M. Noer, Jawa Timur

Abstract

This study discusses the leadership of M. Noer as East Java Governor. This paper uses historical method. Historical method is heuristics, criticism (testing) of the sources, interpretations and historiography or writing. Discussion this paper consists of several things, among other : The background of M. Noer and the leadership of M. Noer. The background of M. Noer cover their family, education and carrier. Besides, this writing also discusses about his leadership during governor period. In his leadership period, he also has several expectations which are never been reached until in the end of his leadership. This research discovers several aspects. Those aspects are in relation with his leadership, he is not only trying to focus on his politic field, but also economy, social, culture, even agriculture fiels. M. Noer policy which is released in his leadership also experience of pro contra side, one of them is KB program

Keywords: Leadership, M. Noer, East Java

Pendahuluan

M. Noer dilahirkan pada tanggal 13 Januari 1918. Cak noer tumbuh di Kampung Beler, Desa Rong Tengah di pinggiran kota Sampang yang bertanah

gersang dan tandus. Ia adalah putra kedelapan dari pasangan Aria Tjondropratikto dan Siti Nursiyah. Kedua orang tua M. Noer adalah keturunan bangsawan Madura. Ia merupakan anak ke

1) Mahasiswa di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

2) Dosen di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

7 dari 12 bersaudara. Ketika dilahirkan ia diberi nama Noer yang merupakan adaptasi dari bahasa Arab “ Nur “. Nur sendiri menurut islam memiliki arti sebagai cahaya. Harapan pemberian nama ini memiliki harapan agar kelak ia menjadi orang yang bersikap layaknya cahaya yang selalu menerangi kegelapan. Pada tanggal 9 Mei 1941, M. Noer memutuskan untuk berkeluarga dengan menikahi Mas Ajoe Siti Rachma. Kedua pasangan ini dikaruniai delapan orang anak dimana ada empat putra dan empat putri. M. Noer memimpin keluarganya dengan sederhana.

M. Noer mengawali Pendidikan di HIS (Tingkat SD) tahun 1932 di Bangkalan. HIS sendiri didirikan untuk memenuhi keinginan rakyat Indonesia sendiri untuk mendapatkan pendidikan layaknya orang Barat. Pelajaran yang didapatkan M. Noer selama menimba ilmu di HIS adalah semua pelajaran ELS. Ia juga mendapat pelajaran membaca dan menulis Bahasa Daerah dan Bahasa Melayu dalam aksara latin dan Arab. Bahasa Belanda dan sejarah negeri belanda-pun juga tak luput menjadi salah satu kurikulum yang diajarkan.

Pasca lulus dari HIS, ia kemudian bersekolah Mulo di Blitar. Mulo pada zama dahulu dapat dikatakan sejajar dengan SLTP pada masa kini. MULO adalah singkatan dari Meer Uitgebreid Lager Onderwijs. M. Noer menggunakan bahasa pengantar selama bersekolah di MULO. Bahasa pengantar tersebut adalah bahasa Belanda, meskipun adapula bahasa lain seperti bahasa Perancis, Inggris dan Jerman. Ia juga menghabiskan setengah waktunya untuk belajar bahasa, sepertiga waktunya untuk mempelajari Matematika dan IPA serta seperenam waktunya untuk mempelajari Ilmu Sosial.

Mendapat predikat kelulusan dari MULO, M. Noer sempat ingin melanjutkan studi di MLS (Middelbare Landbouwchool) tahun 1936 di Bogor karena MLS merupakan satu-satunya sekolah pertanian di Indonesia. Ia begitu

berminat melanjutkan studi di MLS karena dalam hati kecilnya ia berobsesi membangun madura dan mengubah citra kegersangan melalui bidang pertanian, akan tetapi kemudian ia menuruti saran ayahnya yang ingin ia jadi pemimpin untuk bersekolah ke Mosvia di Magelang. Mosvia Magelang adalah sekolah Pangreh Praja Menegah yang diperuntukkan bagi para calon pemimpin bumiputera.

Sang Gubernur mengawali kariernya sebagai pegawai yang magang pada kantor Kabupaten Sumenep pada 1 Juli 1939. Proses awal kariernya ini berjalan hingga waktu satu tahun. Sukses menjalani pekerjaan ini, ia diangkat menjadi pegawai pangreh praja pada 1 Agustus 1941. Pada akhir tahun 1941, Jepang mulai datang ke Indonesia. Negara yang tengah dilanda konflik dalam perang besar melawan sekutu ini membentuk satuan pembela tanah air yang lebih dikenal dengan PETA. Dengan pembentukan badan ini, setiap kabupaten diwajibkan untuk mengirimkan beberapa pemuda untuk dilatih militer yang dilakukan di Bogor. M. Noer adalah salah satu pemuda yang ditunjuk oleh Bupati Bangkalan untuk mengikuti pelatihan tersebut agar bisa menjadi perwira.

Pasca pelatihan tersebut selesai, M. Noer diangkat sebagai *chudanco* yang bertugas untuk memimpin sebuah pasukan. Jabatan sebagai *chudanco* ini diembannya selama dua tahun (Noer, 1995: 78). Pasca pembubaran PETA, dirinya mendapat surat pengangkatan untuk menjabat sebagai Asisten *Wedana* Kabupaten Bangkalan. Pada tanggal 1 April 1947, M. Noer tidak lagi menjadi asisten *wedana* tetapi telah diangkat menjadi *Wedana* Arosbaya. Pengangkatan M. Noer sebagai *wedana* didasarkan pada pertimbangan bahwa ia pernah menjabat sebagai *chudanco* yang memiliki pengalaman kemiliteran sehingga dipercaya untuk mempersiapkan daerah Arosbaya sebagai basis pertahanan gerilya.

Pasca menjabat sebagai seorang

wedana, M. Noer diangkat sebagai pembantu Bupati Bangkalan. Dalam penjabatannya ini, M. Noer banyak membangun sekolah-sekolah dasar dengan harapan dapat meningkatkan mutu pendidikan disana. Jabatan ini ia pegang selama 10 tahun. M. Noer yang dianggap mampu menjalankan jabatan sebagai pembantu Bupati sehingga pada tahun 1959 ia diangkat menjadi Bupati Bangkalan. Pengukuhan sebagai bupati dijelaskan dalam sidang DPD tingkat II. Ia diangkat sebagai Bupati melalui jalur independen. Pada tanggal 1 Mei 1965, M. Noer diangkat sebagai pembantu Gubernur Jawa Timur yang berkantor di Pamekasan, Madura.

Pada tahun 1967, Gubernur Jawa Timur Wijono mendapat tugas dari pemerintah pusat untuk mengikuti SESKOAD di Bandung selama kurun waktu cukup lama, yakni selama 4 bulan. Hal ini menyebabkan adanya kekosongan jabatan Gubernur Jawa Timur yang selama ini diembannya. Menanggapi adanya kekosongan jabatan di Provinsi Jawa Timur, Menteri Dalam Negeri yang kala itu dijabat oleh Letjen. Basuki Rachmat menunjuk M. Noer untuk duduk di kursi Gubernur menggantikan Wijono.

Pada bulan Desember tahun 1970, M. Noer mendapat pemberitahuan dari Kepala DPRD Jawa Timur yang kala itu dijabat oleh Mohammad Said bahwa ia akan kembali dicalonkan sebagai Gubernur Jawa Timur untuk periode ke-II. Ia menerima jabatan itu dengan mengajukan satu syarat. Syarat itu adalah ia bersedia menjabat kembali jika dicalonkan tunggal, dalam artian tanpa pesaing seperti ketika pencalonannya sebagai Bupati Bangkalan (Siahaan, 1997:310). Syarat tersebut diajukan karena ia sudah pernah menjabat sebagai Gubernur pada tahun 1967 sehingga DPRD dan rakyat bisa menilai prestasinya, apakah positif atau tidak. Jika prestasi tersebut dianggap positif, maka ia ingin menjadi calon tunggal. Ia menegaskan apabila terdapat calon lain,

berarti ada unsur keragu-raguan dalam penilaian prestasi kepemimpinannya. Pada awalnya Kepala DPRD memang menyerukan kata “tidak bisa” terhadap permintaan M. Noer, namun pada akhirnya permintaan itu diterima karena alasan yang dikemukakan cukup realistis. M. Noer dipilih oleh DPRD Jawa Timur secara aklamasi sebagai calon tunggal Gubernur. Ia kembali dilantik menjadi Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Provinsi Jawa Timur untuk masa jabatan lima tahun di periode kedua pada tanggal 23 Januari 1971.

Kepemimpinan M. Noer

M. Noer sebagai seorang Gubernur juga tentu memiliki cara tersendiri yang berbeda dengan orang lain. Dalam kepemimpinannya di lingkungan kerja ia dikenal sebagai sosok yang mementingkan kedisiplinan. Sebagai bukti bahwa M. Noer benar-benar menerapkan kedisiplinan terhadap pegawainya, pegawai kala itu diwajibkan datang pukul setengah tujuh pagi dengan ditunggu oleh Sekda Trimarjono di depan gerbang atas persetujuan Gubernur M. Noer.

Pada masa pemerintahannya, M. Noer juga memiliki ciri khas kepemimpinan yang membedakannya dengan gubernur yang lain, salah satunya yakni pembuatan slogan. Pembuatan slogan ini menjadi ciri khas yang melekat dan sangat sulit dipisahkan dari sosoknya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah ingatan masyarakat akan motto kepemimpinannya. Slogan yang digunakan berasal dari bahasa ringan sehari-hari akan tetapi memiliki berjuta makna mendalam jika diresapi. Ada beberapa slogan dari dirinya yang terkenal yakni Wong cilik melu gemuyu dan paek manis pon peke klebun.

M. Noer adalah salah satu tokoh yang dibesarkan dalam keluarga yang religius. Kedua orang tuanya yang sejak awal mendidiknya dengan ajaran-ajaran agama menjadikannya ia sebagai sosok

yang selalu menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan kereligiusan dalam segala aspek kehidupannya termasuk dalam kepemimpinannya. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu ciri khasnya dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat, yakni menyelesaikan dengan pendekatan religius. Ada dua masalah yang diselesaikannya dengan pendekatan-pendekatan yang dikaitkan dengan bidang keagamaan. Masalah itu adalah konflik carok dan musibah haji yang terjadi pada tahun 1974.

Konflik carok ini sendiri terjadi pada bulan Mei pada tahun 1974. Pertikaian carok ini terjadi karena berbagai hal yaitu pelecehan terhadap harga diri seorang Madura terutama gangguan kepada istri. Istri adalah hal yang sangat sensitif bagi orang Madura sehingga akan dibela hingga titik darah penghabisan karena istri merupakan simbol kehormatan rumah tangga atau laki-laki Madura. Dalam penyelesaiannya, ia mengundang kedua belah pihak yang bertikai untuk melakukan perdamaian yang kemudian pada akhirnya berhasil meredam perselisihan dan konflik carok pun teratasi. Tempat yang dipilih sebagai tempat penyelesaian konflik adalah Masjid Sunan Ampel di Surabaya.

Pada masa kepemimpinan Gubernur yang pada tahun 1971 memutuskan untuk bergabung dengan partai berkuasa pada masa orde baru ini, juga terjadi suatu musibah haji yang menelan ratusan korban jamaah dari Jawa Timur. Tragedi musibah haji ini juga dikenal dengan Musibah Kolombo. Musibah ini terjadi pada Rabu 4 Desember 1974 dimana pesawat Martin Air DC-8 F55 yang dicarter maskapai Garuda Indonesia menabrak bukit adam atau yang sering juga disebut dengan bukit perawan yang terletak di Maskeliya, Srilanka tengah.

Jamaah haji yang meninggal dalam tragedi ini berasal dari berbagai

daerah di Indonesia yakni Lamongan, Surabaya, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur dan Blitar. Dahsyatnya kecelakaan pesawat yang disertai ledakan ini menjadikan sebagian besar korban ditemukan dalam keadaan tidak utuh dan tidak semua bagian tubuh korban dapat dikumpulkan kembali. Hal ini terjadi karena lokasi kecelakaan terjadi di puncak perbukitan yang belum pernah dicapai manusia sebelumnya. Tidak utuhnya anggota tubuh para jamaah ini mengakibatkan jenazah jamaah tak dikenali bahkan sangat sulit diidentifikasi (Soeharto, 1979: 76). Persoalan muncul ketika seluruh keluarga korban meminta seluruh jenazah dikembalikan kepada keluarga agar dapat dipelakukan sedemikian mestinya. Dikarenakan sulitnya mengidentifikasi korban dan dirasa sangat sulit untuk menuruti permintaan keluarga para korban, M. Noer mencoba menyelesaikan persoalan ini dengan pendekatan-pendekatan religius.

M. Noer menyelesaikan permasalahan ini dengan memakamkan seluruh jenazah korban kecelakaan haji di kawasan Masjid Sunan Ampel setelah sebelumnya memohon maaf kepada seluruh keluarga korban. Pada Pihak keluarga korban, gubernur ini menyatakan bahwa seluruh jamaah yang menjadi korban kecelakaan adalah *syuhada* yang gugur dalam perjalanan suci di jalan Allah. Gugurnya para jamaah dikatakan sebagai *mati syahid* karena terjadi pada saat mereka berjuang untuk mentaati perintah Sang Pencipta.

Kebijakan M. Noer

Salah satu gagasannya yang pro rakyat kecil ialah perintah mengemas barang jualan yang akan ditawarkan kepada masyarakat dalam bentuk kemasan ekonomis. Kebijakan ini dimaksudkan agar rakyat kecil dapat menjangkau harga yang berlaku di pasaran. Kemasan sachet tentu memiliki harga yang relatif murah sehingga terjangkau oleh segala lapisan masyarakat. Gagasan ini bukan sekedar

dikatakan tapi benar-benar diterapkan pada pabrik-pabrik yang ijin memasarkan produknya di Jawa Timur.

Ajinomoto ialah salah satu perusahaan asal Jepang yang kala itu berencana melebarkan sayap bisnisnya hingga ke daerah dibawah pimpinan M. Noer. Perusahaan ini meminta ijin untuk menjajakan barang produksi kepada ia yang kala itu menjadi orang berpangkat tertinggi di provinsi ini. Ia mengizinkan Ajinomoto untuk mendirikan pabrik di Jawa Timur dengan harapan adanya pabrik ini dapat menekan angka pengangguran di Jawa Timur sehingga tenaga kerja dapat terserap ke dalam pabrik tersebut. Gubernur ini juga mengizinkan produknya dijual bebas kepada masyarakat Jawa Timur dengan catatan pabrik ini harus menyediakan pula kemasan ekonomis.

Salah satu kebijakan M. Noer dibidang pertanian adalah pembuatan BUUD. BUUD sendiri yang merupakan kebijakan nasional yang kemudian dilaksanakan di Jawa Timur ini adalah singkatan dari Badan Usaha Unit desa. Badan ini bergerak di bidang pertanian yang merupakan salah satu bidang penting dalam hal peningkatan taraf ekonomi suatu masyarakat. Cikal bakal pembuatan BUUD berasal dari program Bimas (Bimbingan Masal) yang digunakan untuk meningkatkan pendapatan petani dan juga mengurangi impor beras sehingga devisa dapat dihemat dan dapat dipergunakan untuk keperluan pembangunan lainnya.

M. Noer juga adalah sosok yang juga dikenal sangat mementingkan pendidikan. Pendidikan jelas berpengaruh pada kualitas SDM yang harus ditingkatkan, maka dari itulah ia sangat berkonsentrasi dengan bidang pendidikan. Baginya, pendidikan sangat penting untuk mengentaskan rakyat dari kemiskinan. Kebijakan yang dikeluarkan oleh M. Noer yang menyangkut pendidikan diharapkan dapat menjadikan Jawa Timur menjadi lebih baik. Gagasan M. Noer mengenai pendidikan diwujudkan dengan memiliki

sebuah yayasan pendidikan. Yayasan ini memberikan beasiswa pendidikan selama dua semester kepada puluhan anak di sebuah institut ternama di Surabaya yaitu ITS. Beasiswa yang dikeluarkan dalam dua semester adalah sebesar 150 juta rupiah. Atas usahanya memajukan dunia pendidikan, M. Noer dianugerahi piagam rektor Universitas Airlangga "Widya Airlangga Kencana".

Demografi juga salah satu bidang kemasyarakatan yang tak luput dari perhatiannya. Salah satu gagasan M. Noer dibidang demografi adalah dengan penggalakkan KB yang sebenarnya juga merupakan kebijakan nasional layaknya BUUD. Pelaksanaan kebijakan penggalakkan KB ini dikatakan kurang berjalan mulus. Terjadi pro-kontra dalam penetapan kebijakan KB yang digalakkannya kala itu sebagai pemerintah. Muncul berbagai pendapat mengenai kebijakan ini, mulai dari pihak yang setuju dengan penetapannya hingga yang menentang kebijakan ini. Kebijakan yang dianggap cukup kontroversional ini melahirkan dua kubu yang berasal dari islam.

Kubu pertama sepakat bahwa KB sah-sah aja untuk dilakukan serta kubu yang lain sepakat bahwa KB tidak baik untuk dilakukan bahkan difatwakan haram bagi yang melakukannya. Kubu pertama memperbolehkan adanya program KB karena mempertimbangkan kesehatan sang ibu. Jelas tak berdampak baik bagi Ibu untuk melahirkan anak terlalu sering dengan jarak yang dekat antara satu dengan yang lain. Pertimbangan lain untuk memperbolehkan program ini ialah ekonomi keluarga. Di lain pihak, ada pula yang menganggap bahwa KB adalah haram apabila dilakukan. Hal ini mereka dasarkan pada firman Allah yang tercantum dalam kitab suci umat islam, yaitu Al-Qur'an.

Program KB tetap digalakkan di masa pemerintahan M. Noer sebagai gubernur. Baginya pro-kontra dalam suatu masalah adalah hal yang wajar terjadi

karena setiap orang tentu memiliki cara pandang tersendiri dalam menyikapi suatu masalah dimana antara satu orang dengan orang yang lain berbeda. Program ini tetap dijalankan karena menganggap KB bukan hanya sebagai salah satu cara meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya di bidang ekonomi dan kesehatan tetapi juga dibidang SDM . Ibu yang mengatur jarak kelahiran dengan baik akan lebih fokus terhadap tumbuh kembang si buah hati sehingga dapat mendidik putra-putri calon pemimpin bangsa agar menjadi lebih baik. Mohammad Noer beserta jajarannya memiliki suatu inovasi terbaru mengenai program Keluarga Berencana ini. Inovasi ini dibuat untuk mengingatkan para Ibu yang bersedia menjalani program ini dengan cara yang cukup unik. Cara unik tersebut ialah menabuh kentongan saat senja di kawasan balai desa. Penabuhan kentongan ini dilakukan untuk mengingatkan ibu di pedesaan minum pil KB. Masing-masing desa dapat memilih sendiri jam berapa kentongan tersebut dapat ditabuh sesuai kesepakatan ibu-ibu di desa.

Tidak hanya perdebatan yang mewarnai pemberlakuan KB di Jawa Timur, tetapi juga adanya masalah pil yang harus diminum. Masyarakat di pedesaan belum terbiasa meminum pil, jangankan untuk keperluan KB , peminuman pil untuk keperluan kesehatan kala sakit pun sangat sulit untuk dilakukan. Menanggapi permasalahan diatas,M. Noer melakukan cara yang lebih praktis dengan spiral. Spiral dianggap lebih praktis karena hanya sekali pasang sehingga ibu-ibu di pedesaan tak perlu meminum lagi pil dengan kentongan sebagai penandanya. Pemakaian spiral ini ternyata makin memperkeruh suasana yang sebenarnya sudah cukup keruh karena diwarnai adanya perbedaan pendapat mengenai KB itu sendiri. Kendala ini muncul ketika rapat ulama yang dipimpin oleh Menteri Agama kala itu yang mengeluarkan fatwa bahwa pemasangan spiral adalah haram

hukumnya meskipun yang memasangkan berkelamin sejenis. Fatwa haram yang dikeluarkan, tidak menyurutkan langkah M. Noer sebagai pemimpin Jawa Timur untuk tetap melaksanakan KB dengan penggunaan spiral. Tetap dijalkannya program ini berdasarkan bahwa KB adalah program nasional yang tetap harus dijalankan.

Pada masa pemerintahan M. Noer, muncul pula sebuah gagasan dimana adanya pelaksanaan pembangunan sebuah monumen karapan sapi di tengah ibu kota provinsi yang ia pimpin, yaitu kota Surabaya. Monumen ini dibangun di jalan protokol tepat di jantung kota yakni daerah Basuki Rahmad. Tujuan M. Noer membuat gagasan mengenai pembangunan monument ini karena karapan sapi memiliki makna besar dan nilai kehidupan yang dapat dijadikan contoh bagi masyarakat baik masyarakat Surabaya sendiri maupun masyarakat dari luar yang datang ke daerah ini. Nilai-nilai yang dapat diambil dari monument tersebut ialah karapan sapi mengajarkan nilai kerja keras, kerja sama, ketertiban serta sportivitas (Fardhilah, 2003: 64). Ia berharap dengan adanya pembangunan ini, masyarakat yang datang maupun yang tinggal di Surabaya dapat belajar dari kesenian ini. Masyarakat diharapkan dapat mengambil hikmah dari nilai kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan khas Madura ini. Pada perkembangannya, gagasan M. Noer untuk membangun patung karapan sapi ini banyak diprotes oleh sekelompok Masyarakat yang tidak setuju. Mereka menilai monument ini lebih pantas dibangun di Madura.Pendapat ini didasarkan pada Madura sebagai asal kesenian karapan sapi.

Sosok M. Noer tak akan pernah dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai pembangunan Jembatan Suramadu. Jembatan Suramadu ialah jembatan penghubung dua pulau di provinsi Jawa Timur, yakni Pulau Jawa dan Madura. Sosoknya begitu melekat

pada pembangunan jembatan yang dikatakan terpanjang di kawasan Asia Tenggara ini. Gagasan ini muncul sebagai bukti hasil pemikiran kerasnya untuk meratakan tingkat ekonomi seluruh rakyat Jawa Timur, tidak hanya berpusat di pulau Jawa saja. Ia bermimpi bahwa Pulau Jawa dan Pulau Madura dapat tersambung menjadi satu, tidak hanya tergabung dalam artian kata sama-sama masuk dalam provinsi Jawa Timur, tetapi dalam artian sebenarnya yakni ada suatu penghubung diantara keduanya yang selama ini dibatasi laut lepas. M. Noer memberikan suatu gagasan pembangunan jembatan dengan tujuan peningkatan taraf hidup masyarakat Madura sehingga dapat sejajar dengan masyarakat yang berada di Jawa.

Jembatan Suramadu yang menghubungkan antara Pulau Jawa dan Madura ini sebenarnya bukanlah seratus persen keinginan M. Noer. Jembatan yang telah terbangun selama adalah ini jembatan yang membentang lurus membelah kedua Pulau ini. M. Noer pada awalnya menginginkan sebuah jembatan dengan bentuk layaknya setengah lingkaran, bukan sekedar lurus layaknya saat ini. Keinginan pembuatan dalam bentuk seperti ini didasarkan pada ketika itu terdapat sebuah sekolah khusus untuk melatih rakyat Madura dari segi kreatifitas serta pendidikan. Gagasan pembangunan sekolah ini muncul dari keinginan untuk selain memperbaiki taraf kehidupan masyarakat Madura tetapi juga ingin mengajarkan agar jangan sampai terjadi adanya pembelian tanah-tanah di kawasan Madura oleh orang lain. Gagasan akan hal ini terinspirasi dari masyarakat Bali yang memiliki keyakinan tidak akan menjual tanahnya kepada orang diluar Bali. Adanya sekolah ini, diharapkan meningkatkan kesadaran nasionalisme masyarakat Madura terhadap daerah asalnya. Dengan adanya kesadaran nasionalisme akan daerahnya akan membuat masyarakat Madura enggan terusir dari daerah asalnya hanya demi sebuah materi.

Tidak hanya pembangunan Jembatan Suramadu yang menghubungkan antara Pulau Jawa dan Madura yang digagas M. Noer, ia juga menggagas pembangunan jembatan di daerah selatan Jawa. Ada berbagai faktor alasan munculnya gagasan mengenai pembangunan jembatan ini. Gagasan ini muncul pada awalnya ketika situasi Jawa Timur yang masih sangat rawan, terutama di bagian selatan. Ada begitu banyak pemimpin G30SPKI yang tak tertangkap oleh pihak berwajib. Para pemimpin tersebut banyak yang bersembunyi di hutan dan gunung yang ada di daerah selatan Pulau Jawa yang diantaranya di Blitar Selatan, Malang Selatan dan Tulungagung Selatan. Akses menuju pencarian tersebut terhalang masih terisolasinya tempat sehingga dirasa perlu membangun sebuah jembatan penghubung untuk memperlancar pencarian pihak buronan.

Tidak hanya mimpi pembangunan jembatan yang dimiliki M. Noer, tetapi pada masa penjabatan M. Noer sebagai Gubernur sebenarnya juga muncul suatu gagasan mengenai adanya penataan ruang kota di Madura. Penataan ruang kota ini dimaksudkan untuk adanya pemusatan daerah-daerah penting di Madura. Penataan ruang ini dapat dibedakan menjadi penataan ruang di bidang pariwisata maupun bidang industri. M. Noer membuat gagasan memusatkan penataan ruang industri di daerah Bangkalan karena dianggap sebagai gerbang utama Pulau Madura sedangkan penataan ruang pariwisata dipusatkan di daerah Sumenep. Sumenep dipilih sebagai pusat untuk turisme karena daerah ini memiliki obyek wisata yang bagus dan tak ada duanya seperti pantai pasir. Sumenep juga merupakan daerah pusat kebudayaan Madura yang masih murni.

Program untuk berwisata di daerah Sumenep pun sudah mulai dilakukan. Salah satunya cara yang telah dilakukan untuk mengenalkan Sumenep

sebagai kawasan pariwisata adalah dengan memasukkan ke hotel-hotel yang ada di Bali. Gagasan mengenai penataan tata ruang ini tidak sempat terealisasi dan hanya sekedar mimpi pada masa kepemimpinan M. Noer karena 16 hari setelah peresmian Lapangan Terbang Trunojoyo, masa penjabatannya berakhir dan digantikan oleh Soenandar Prijoedarmo.

Masa kepemimpinan M. Noer sebagai Gubernur Jawa Timur berakhir pada akhir Januari tahun 1976. Pada bulan Februari di tahun yang sama, ia mendapat pensiun sebesar Rp. 7500,- disertai tunjangan keluarga maupun tunjangan lain yang berlaku untuk penerima pensiun. Tunjangan lain tersebut diantaranya tunjangan pangan. Ia juga mendapat tanda penghargaan sebesar enam kali gaji bersih sebulan menurut peraturan yang berlaku.

Kesimpulan

M. Noer sendiri memulai karier sebelum menjadi Gubernur benar-benar dari angka nol, dalam artian masih sangat awal sekali. Latar belakangnya sebelum menjadi Gubernur pada awalnya dimulai dari pegawai yang magang pada kantor Kabupaten Sumenep pada 1 Juli 1939 dan kemudian diangkat menjadi pegawai pangreh praja pada 1 Agustus 1941. Kariernya berlanjut menjadi *chudanco* yang bertugas untuk memimpin sebuah pasukan.

Pasca pembubaran PETA, M. Noer diangkat menjadi asisten *Wedana* Kabupaten Bangkalan. Kariernya kian meningkat ketika pada tanggal 1 April 1974, ia diangkat menjadi *Wedana* Arosbaya. Pasca mengemban jabatan sebagai seorang *wedana*, M. Noer diangkat sebagai pembantu Bupati Bangkalan. M. Noer yang dianggap mampu menjalankan jabatan sebagai pembantu Bupati, kemudian diangkat menjadi Bupati Bangkalan pada tahun 1959. Kariernya kembali melonjak tajam ketika pada tanggal 1 Mei 1965, M. Noer diangkat sebagai pembantu Gubernur Jawa Timur yang berkantor di

Pamekasan. Tahun 1967 ia akhirnya terpilih sebagai Gubernur Jawa Timur untuk menggantikan Brigjen Wijono.

Kepemimpinan M. Noer banyak diwarnai oleh berbagai gagasan yang dibuat untuk kelangsungan rakyatnya. Dalam pembuatan kebijakannya, ia selalu memperhatikan dan menaruh rakyatnya di barisan terdepan sebagai bahan pertimbangan apakah kebijakannya dapat membuat makmur rakyat. Untuk mengenalkan gagasan maupun kebijakan yang baru kepada rakyat,

Ia selalu menciptakan slogan-slogan yang berasal dari kata unik yang memiliki nilai-nilai penting yang terkandung didalamnya. Pembuatan slogan ini ditujukan untuk mempermudah rakyat mengingat segala kebijakan yang ia keluarkan. Tidak hanya slogan yang menjadi ciri kepemimpinannya, tetapi juga ada gagasan-gagasan fenomenal yang juga menjadi salah satu ciri khas pria Madura ini.

Gagasan yang ia keluarkan dapat dikatakan menyangkut segala aspek kehidupan masyarakat. Gagasan ini menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat. Gagasan ini tidak hanya berfokus pada salah satu aspek saja seperti aspek ekonomi, tetapi juga menyeluruh termasuk dalam bidang sosial, budaya, demografi bahkan pembangunan kota. Gagasan-gagasan tersebut meliputi kebijakan membuat produk berkemasan ekonomis agar semua elemen masyarakat dapat menjangkaunya sesuai kebutuhan hingga gagasan di bidang pertanian yaitu BUUD yang merupakan singkatan dari Badan Usaha Unit desa dan berfungsi untuk meningkatkan taraf ekonomi para petani.

Sebagai manusia biasa tentu ada pro-kontra yang mewarnai perjalanan kepemimpinannya sebagai seorang gubernur. Salah satu gagasannya yang menimbulkan kontra di kalangan masyarakat adalah KB. Sikap kontra sebagian masyarakat terhadap hal ini terjadi karena adanya perbedaan cara pandang masyarakat terhadap KB yang

dilakukan dengan tujuan mengatur kelahiran. Baik sikap pro maupun kontra yang terjadi pada masyarakat didasari pada hadits maupun ayat kitab suci yang masing-masing mereka yakini kebenarannya.

Selain muncul pihak-pihak yang kontra pada gagasannya, ada pula keinginan yang ternyata hanya dijadikan sebatas mimpi oleh Gubernur Jawa Timur pada era 1967-1976 ini. Ada berbagai faktor yang menyebabkan tidak terealisasinya mimpi Sang Gubernur ini baik faktor ekonomi ataupun faktor ia tak lagi menjabat sebagai Gubernur. Salah satu kegagalannya dalam merealisasikan kebijakan pada masa periode pemerintahan 1967-1976 adalah pembangunan jembatan Suramadu secara sempurna, jembatan di Jawa Bagian Selatan dan menjadikan Sumenep sebagai salah satu kawasan Turisme yang pantas diunggulkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Achmad Rustani. 1985. *Gaya Kepemimpinan (Pendekatan Bakat Situasional)*. Bandung : CV. Armico.

Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Dardiri Zubairi. 2003. *Rahasia Perempuan Madura : Seputar Kebudayaan Madura*. Surabaya: Andhap Asor.

Hotman Siahaan. 1997. *Pamong Mengabdi Desa*. Surabaya: Yayasan Keluarga Bhakti.

Huub De Jonge. 2012. *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi : Esai-Esai*

Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura. Jogjakarta: LKIS.

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Latief Wiyata. 2006. *Carok, konflik kekerasan dan harga diri orang Madura*. Jogjakarta: LKIS.

Mien Rifai. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya*. Jogjakarta: Pilar Media.

Muhammad Noer. 1995. *Carok, Revolusi di Medan Gerilya Madura*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

N Fardhila. 2003. *Mengenai kesenian Nasional 2: Karapan Sapi*, Semarang: Bengawan Ilmu.

Soedigdo Hardjosudarmo. 1970. *Masalah Tanah di Indonesia Suatu Studi sekitar Pelaksanaan Landreform di Djawa dan Madura*. Jakarta: Bhratara.

Soeharto. 1979. *Tragedi Pesawat Haji di Kolombo*. Surabaya.

Taufik Abdullah. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan perspektif*. Jakarta: Gramedia.

Zulfikar Ghazali. 1995. *Sejarah Lokal*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Nara Sumber:

1. Nama : Soehardjo Bagus Tanto
Alamat: Nginden, Surabaya
Usia : 60 tahun
Status : Masyarakat umum masa

- pemerintahan M. Noer
2. Nama : Ali Badri Zaeni
Alamat: Gembili, Surabaya
Usia : 62 tahun
Status : Ketua IKAMRA
 3. Nama : Waluyo Soebagio
Alamat: Gadel, Surabaya
Usia : 66 tahun
Status : Staff bidang rumah tangga Pemprov Jatim masa pemerintahan M. Noer
 4. Nama : Mas Ayoe Siti Rachma
Alamat: Anwari, Surabaya
Usia : 70-an tahun
Status : Istri M. Noer
 5. Nama : Sjaifuddin Noer
Alamat: Jojoran, Surabaya
Usia : 50-an tahun
Status : Putra M. Noer
 6. Nama : Gunarto
Alamat: Rungkut, Surabaya
Usia : 59 tahun
Status : Staff masa pemerintahan M. Noer
 7. Nama : Sadeli
Alamat: Jangkungan, Surabaya
Usia : 65 tahun
Status : Rakyat kecil masa pemerintahan M. Noer
 8. Nama : Thohuri
Alamat: Pagesangan, Surabaya
Usia : 57 tahun
Status : Masyarakat umum masa pemerintahan M. Noer